

WARTA MUSIK

Melalui musik yang bermutu menggerakkan hati orang



MEMAHAMI INKULTURASI MUSIK LITURGI

dari Berbagai Perspektif Budaya



- Transmisi Pembelajaran Musik Etnis
- Belajar Dirigen dari Berbagai Media

Jarak yang jauh dari PML Yogyakarta bukan hambatan untuk belajar menjadi organis Gereja

Anda kami undang untuk bergabung dalam

KURSUS ORGAN GEREJA JARAK JAUH (KOGJJ)

Tahun Ajaran 2026 - 2027



Info KOGJJ selengkapnya hubungi:

PUSAT MUSIK LITURGI

Jl. Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224

Telp. (0274) 566696, WA: 0877 1056 5000

Email: pusatmusikliturgi.yk@gmail.com

**Jenjang Pendidikan
Tingkat Dasar (I)
Tingkat Lanjutan (II)
Tingkat Kemahiran (III)**

Administrasi & pendaftaran:

Rp. 3.000.000,-

sudah termasuk: bahan pelajaran, akomodasi
selama di Yogyakarta, sertifikat/ijazah,
dan bimbingan jarak jauh

Media Komunikasi Dwi Bulanan | EDISI 2 TAHUN 2026

WARTA MUSIK

Majalah Informasi dan Pendidikan Musik
Pusat Musik Liturgi Yogyakarta

Alamat Redaksi:

Jl. Ahmad Jazuli 2. Yogyakarta 55224
Telp. (0274) 566695, WA 087710565000
Email: pusatmusikliturgi.yk@gmail.com
Website: pusatmusikliturgi-yk.com
Administrasi / Pelayanan Pelanggan: 087733209000

Rekening Bank:

Bank Bri No.0029-01-001897-56-3
a/n Yayasan Pusat Kateketik

Susunan Redaksi

Perintis - Pendiri:

Paul Widyawan (†)
Karl-Edmund Prier, S.J (†)

Penanggung Jawab:

Elizabet Twitien Sezi C

Staff Redaksi:

D. Danan Murdyantoro
Albertus Iwan Istianto

Kontributor:

Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Eli Irawati
Veronica Sri Hastuti Pamungkas
Chris Abdi Saptomo
Patrick J.D. Wijnhamer
Tim Musik Liturgi Paroki Wonosari

Harga langganan Majalah Warta Musik Liturgi

Harga untuk 1 tahun langganan dalam bentuk PDF Rp. 160.000,-
untuk 6 edisi. File dikirim lewat E-mail / WA.

Bagi Anda yang membutuhkan majalah Warta Musik edisi
tahun 2017 s/d 2024 tersedia juga file PDF
yang bisa Anda dapatkan dengan biaya Administrasi

Bagi pelanggan / peminat majalah Warta Musik yang membayar via
Bank mohon menyertakan identitas yang jelas
(+ nomor pelanggan), agar memudahkan administrasi.

Redaksi menerima naskah karangan
yang berhubungan dengan musik
liturgi, inkulturasi dan berita kegiatan
musik liturgi dari para pembaca yang
budiman. Redaksi berhak mengedit
naskah yang masuk tanpa mengubah
isi dan maksud dari pengarang.
Naskah paling lambat diterima oleh
redaksi pada tanggal 15 bulan ganjil.



Pembaca yang Budiman

Dokumen Gereja diadakan adalah sebagai acuan bagaimana
sebaiknya warga Gereja bertindak menjalankan ritus Liturgi
yang dilaksanakan setiap minggu, harian bahkan hari besar
lainnya. Hanya saja kenyataan yang ada di lapangan, dokumen
Gereja sering dinarasikan berbeda dan dibuat untuk
kepentingan golongan tertentu sebagian pihak, sehingga banyak
warga Gereja sering salah mengartikan karena pengaruh
tersebut. Hal ini tentu merugikan warga Gereja dalam
praktiknya ketika memilih lagu, pemakaian alat musik, mazmur
dan masih banyak lagi, sehingga praktiknya umat sering menjadi
gamang dalam pelaksanaannya. Redaksi mengupas masalah
tersebut dan ingin melihat lebih lanjut apa yang terjadi, dan
bagaimana menyikapi hal tersebut. Bisa dilihat dalam Ruang
Sorotan kali ini.

Ruang Liturgi, menjabarkan tentang peran musik dalam
liturgi. Bagi Gereja ditekankan, bahwa musik bukan sekedar
hiasan, melainkan bagian integral dari liturgi yang membantu
umat berpartisipasi secara aktif dan penuh makna. Hanya saja
mestinya perjumpaan injil dan budaya harus menghasilkan
ekspresi iman yang otentik, hidup, dan relevan bagi umat, di
mana inkulturasi bukan sekedar proyek seni, melainkan sebuah
perwujudan iman. Semua ini dibahas di ruang Liturgi oleh Rm.
Rukiyanto.

Demikian juga dalam ruang Organisi kali ini, sebuah
pengalaman berharga hasil belajar kursus Organisi di PML yang
dapat diterapkan di daerah rantau. Banyak pengalaman
berharga pantas Anda ketahui sekaligus sebagai sharing bagi
Anda untuk para Organisi Gereja. Bisa disimak dalam ruang
Organisi.

Pembelajaran musik sebenarnya tidak hanya diartikan
belajar semata-mata tentang bunyi, namun juga belajar tentang
proses transmisi pengetahuan musikal secara langsung melalui
pengalaman yang melibatkan tubuh yang hadir, rasa yang peka
serta ingatan yang selalu diperbaharui, sehingga pembelajaran
ini tidak hanya membentuk ketrampilan musikal namun juga
kesabaran dan kesadaran akan relasi dengan sesama. Hal ini
dijabarkan oleh Eli Irawati dalam tulisan Apresiasi.

Seperti biasa dalam edisi kali ini juga kami tampilkan DAUN
(Daftar Usulan Nyanyian) dua bulanan, untuk membantu Anda
dalam mempersiapkan lagu misa dalam dua bulan ke depan.
Semoga dapat membantu Anda.

Kami selalu terbuka akan kritik dan saran Anda para pembaca
demi kebaikan dan kemajuan majalah Warta Musik, di no. WA
0877 1056 5000 atau 0877 3320 9000.

Salam Musik

RALAT:

Mohon maaf, dalam warta Musik Edisi 01/2026 Sorotan di
halaman 8, terdapat kesalahan nama penulis, Patrick J.D
Wijnhamer, yang benar adalah Patrick J.D. Wijnhamer.
Dengan demikian kesalahan telah diperbaiki. **Redaksi**

Tema Majalah Warta Musik
edisi 03 tahun 2026
**PENTINGNYA KADERISASI
PEMUSIK GEREJA**

1

EDITORIAL

2

DAFTAR ISI

3

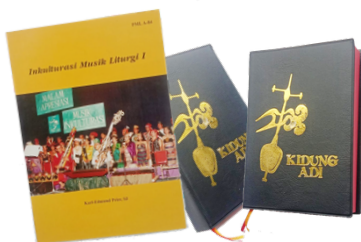
ARENA DIALOG

4

SOROTAN

Memahami Inkulturasi Musik Liturgi dari Berbagai Perspektif Budaya

(Tim Redaksi)



7

LITURGI

Teologi dan Praksis Musik Liturgi Inkulturasi: Menggemakan Sabda dalam Nada Nusantara

(Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.)

11

APRESIASI

Sebuah Proses Pengalaman Tubuh dan Rasa Musikal: Transmisi Pembelajaran Musik Etnis

(Eli Irawati)

16

APRESIASI

Lupakan Gawai Sejenak dengan Permainan Anak

(Danan Murdyantoro)

17

ORGANIS

Dinamika Seorang Organisi

(Veronica Sri Hastuti Pamungkas)

18

DIRIGEN

Belajar Dirigen dari Berbagai Media

(Chrisas)

20

DIRIGEN

Gereja Katedral Hati Kudus Yesus, Surabaya:

Workshop Liturgi oleh PML Yogyakarta

(Patrick J.D. Wijnhamer)



22

ANEKA WARTA

Perlunya Mengembangkan Talenta

(Redaksi)

23

ANEKA WARTA

Gereja St. Petrus Kanisius Wonosari:

Meningkatkan Kualitas Pelayanan Musik Liturgi

(Tim Musik Liturgi)

24

ANEKA WARTA

Merasakan Sentuhan Langsung

Lagu Inkulturasi

(Redaksi)

26

ANEKA WARTA

Bentuk Pelayanan Kor di Gereja Kumetiran

(Redaksi)

28

DAFTAR USULAN NYANYIAN

Tahun A 2026

Mei - Juni

(Redaksi)

Teologi dan Praksis Musik Liturgi Inkulturasi:

MENGGMEMAKAN SABDA DALAM NADA NUSANTARA

Oleh: Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Dosen Universitas Sanata Dharma

Dalam sejarah Gereja Katolik, musik tidak pernah dianggap sebagai unsur tambahan. Sejak awal, Gereja menekankan bahwa musik bukan sekedar hiasan, melainkan bagian integral dari liturgi yang membantu umat berpartisipasi secara aktif dan penuh makna. Di Indonesia, musik liturgi menghadapi tantangan sekaligus peluang besar: bagaimana mengintegrasikan kekayaan budaya lokal dengan tradisi universal Gereja? Bagaimana meluhurkan Tuhan tanpa mencabut umat dari akar budayanya? Proses ini dikenal sebagai inkulturasi, yaitu perjumpaan antara Injil dan budaya yang menghasilkan ekspresi iman yang otentik, hidup, dan relevan bagi umat. Inkulturasi musik bukan sekadar “proyek seni”, melainkan sebuah perwujudan iman yang mendalam.

Musik Liturgi: Doa yang Dinyanyikan

Sejak awal sejarah Gereja, musik selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari ibadah. Umat Allah tidak hanya berdoa dengan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga dengan nyanyian yang lahir dari kedalaman hati. Santo Agustinus mengatakan, “Qui bene cantat bis orat”—barang siapa bernyanyi dengan baik, ia berdoa dua kali. Ungkapan ini menegaskan bahwa musik bukan sekedar pelengkap, melainkan sarana doa yang kuat dan penuh makna.

Konsili Vatikan II menegaskan kembali hakikat ini dalam Sacrosanctum Concilium (1963): Musik liturgi merupakan bagian integral dari liturgi yang meriah (SC 112). Dengan demikian, musik liturgi bukan hiburan, bukan pengisi kekosongan, dan bukan pula pertunjukan. Musik liturgi merupakan ungkapan doa umat kepada Allah yang dinyanyikan.

Dalam konteks Gereja di Indonesia, musik liturgi menemukan bentuk yang khas melalui musik liturgi inkulturasi. Di negeri yang kaya akan budaya, bahasa, dan tradisi musik, Gereja dipanggil untuk membumikan iman Kristiani berakar dan bertumbuh dalam tanah budaya lokal.



Inkulturasi: Gereja yang Berakar dan Bertumbuh

Inkulturasi bukanlah konsep baru dalam Gereja. Sejak awal pewartaan Injil, Gereja selalu berdialog dengan budaya setempat. Injil tidak pernah datang dalam ruang hampa; musik selalu bersentuhan dengan bahasa, simbol, dan ekspresi manusia konkret.

Sacrosanctum Concilium dengan sangat jelas membuka pintu bagi inkulturasi: Gereja tidak bermaksud menghapuskan atau menolak kekayaan rohani dan bakat-bakat khas dari setiap bangsa (SC 119). Pernyataan ini dipertegas oleh dokumen Varietates Legitimae (1994), yang menekankan bahwa inkulturasi adalah proses dialog timbal balik antara Injil dan budaya. Injil memurnikan budaya, dan budaya memperkaya cara Gereja mengungkapkan imannya.

Dalam bidang musik liturgi, inkulturasi berarti mengungkapkan iman Gereja melalui musik yang hidup dalam budaya umat: melalui tangga nada, irama, alat musik, dan warna suara yang akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Fondasi Teologis: Dari Inkarnasi hingga Pentakosta

Mengapa Gereja harus berinkulturasi? Jawaban paling mendasar terletak pada Misteri Inkarnasi. Sebagaimana Sabda telah menjadi daging dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 1:14), maka iman Kristiani pun harus “menjadi daging” dalam kebudayaan setempat.

Dasar teologis ini diperkuat dalam dokumen Sacrosanctum Concilium (SC), artikel 37 yang menegaskan bahwa dalam hal-hal yang tidak menyangkut iman atau kesejahteraan segenap jemaat, Gereja tidak ingin memaksakan keseragaman yang kaku. Sebaliknya, Gereja menghargai dan memajukan kekayaan bakat serta jiwa berbagai bangsa.

Hal ini diperkuat pula dengan visi Pentakosta: Pada hari Pentakosta, Roh Kudus tidak membuat semua bangsa berbicara dalam satu bahasa seragam, melainkan memungkinkan mereka mendengar “perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah” dalam bahasa mereka masing-masing (Kis 2:11). Musik inkulturasi adalah “bahasa ibu” yang dipakai umat untuk menjawab sapaan Allah. Liturgi tidak boleh tampak sebagai barang impor yang asing, melainkan harus menjadi ekspresi iman yang otentik dari umat yang merayakannya (Varietates Legitimae art. 4).

Musik Liturgi Inkulturasi di Indonesia: Dari Barat ke Nusantara

Selama berabad-abad, musik liturgi Gereja Katolik didominasi oleh tradisi Barat: musik Gregorian, polifoni klasik, dan lagu-lagu Eropa. Tradisi ini tetap memiliki nilai luhur dan tidak tergantikan. Namun, dalam konteks Indonesia, Gereja menyadari bahwa pewartaan iman akan lebih mengakar bila diungkapkan melalui bahasa musikal yang dekat dengan umat.

Sejak tahun 1970-an, Gereja Indonesia mulai secara serius mengembangkan musik liturgi inkulturatif melalui Pusat Musik Liturgi. Lahir berbagai lagu liturgi berbahasa Indonesia dan daerah, dengan irama dan nuansa Nusantara. Proses ini tidak selalu mudah dan kadang menimbulkan perdebatan, tetapi perlahan menjadi bagian penting dari wajah liturgi Gereja Indonesia.

Musik liturgi inkulturasi bukan berarti menolak tradisi Barat, melainkan memperluas khazanah musikal Gereja agar sungguh “Katolik”—universal dan lokal sekaligus.

Musik Liturgi Inkulturasi di Indonesia: Dari Barat ke Nusantara

Selama berabad-abad, musik liturgi Gereja Katolik didominasi oleh tradisi Barat: musik Gregorian, polifoni klasik, dan lagu-lagu Eropa. Tradisi ini tetap memiliki nilai luhur dan tidak tergantikan. Namun, dalam konteks Indonesia, Gereja menyadari bahwa pewartaan iman akan lebih mengakar bila diungkapkan melalui bahasa musikal yang dekat dengan umat.

Sejak tahun 1970-an, Gereja Indonesia mulai secara serius mengembangkan musik liturgi inkulturatif melalui Pusat Musik Liturgi. Lahir berbagai lagu liturgi berbahasa Indonesia dan daerah, dengan irama dan nuansa Nusantara. Proses ini tidak selalu mudah dan kadang menimbulkan perdebatan, tetapi perlahan menjadi bagian penting dari wajah liturgi Gereja Indonesia.

Musik liturgi inkulturasi bukan berarti menolak tradisi Barat, melainkan memperluas khazanah musikal Gereja agar sungguh “Katolik”—universal dan lokal sekaligus.

Spektrum Inkulturasi di Berbagai Wilayah Indonesia

Indonesia adalah laboratorium inkulturasi yang luar biasa. Setiap daerah membawa “persembahan” nada yang unik ke hadapan Altar:

a. Jawa: Kedalaman dalam Keheningan

Di tanah Jawa, inkulturasi musik mencapai kematangannya melalui penggunaan Gamelan. Tangga nada Pelog dan Slendro memberikan nuansa meditatif yang sangat kuat. Contoh nyata adalah Misa Jawa gubahan PML (Pusat Musik Liturgi), di mana instrumen musik tradisional tidak hanya mengiringi, tetapi menentukan ritme doa yang kontemplatif, selaras dengan karakter batin masyarakat Jawa yang merindukan ketenangan.

b. Flores dan Timor: Kidung Komunal

Di Nusa Tenggara Timur, musik liturgi didominasi oleh kekuatan vokal polifonik dan perkusi. Gong Waning di Sikka atau permainan Sasando di Rote memberikan warna kegembiraan yang komunal. Inkulturasi di sini menonjolkan aspek persekutuan (communio), di mana nyanyian liturgi sering kali melibatkan seluruh umat dalam harmoni vokal yang organik.

c. Batak: Dinamika Pujian

Gereja di Sumatera Utara memanfaatkan Gondang Sabangunan atau Taganing untuk mengekspresikan syukur. Musik liturgi inkulturatif Batak cenderung dinamis dan penuh semangat, mencerminkan teologi “pujian yang hidup.” Penggunaan instrumen tiup dan perkusi tradisional memberikan wibawa tersendiri saat perarakan masuk atau pun persembahan.



Musik tradisional Batak (Foto: Dok. PML)

d. Papua: Ritme Syukur yang Membumi

Di tanah Papua, Tifa adalah detak jantung liturgi. Musik liturgi inkulturasi Papua sangat kental dengan ritme yang repetitif namun menghanyutkan, seringkali dibarengi dengan tarian liturgis yang membumi. Hal ini merefleksikan kedekatan umat dengan alam dan Sang Pencipta sebagai sumber kehidupan.

CONTOH LAGU-LAGU INKULTURASI DALAM LITURGI INDONESIA

a. “Tuhan Kasihanilah Kami” (Gaya Jawa / Pentatonik)

Banyak versi Tuhan Kasihanilah Kami yang menggunakan tangga nada pentatonik Jawa dengan irama yang tenang dan meditatif. Lagu-lagu ini sering diiringi gamelan atau organ dengan gaya lembut.

Nuansa musikal Jawa yang kontemplatif sangat membantu umat memasuki suasana tobat dan kerendahan hati. Lagu ini tidak “ramai”, tetapi justru mengajak umat menyelami keheningan batin

b. “Kudus, Kudus, Kudus” Irama Nusantara

Dalam Madah Bakti, terdapat berbagai versi Kudus dengan nuansa daerah: Jawa, Flores, Dayak, Timor dan Manado.

Kudus dengan irama Flores yang ritmis dan penuh semangat, sangat membantu umat merayakan liturgi Ekaristi sebagai perayaan syukur yang hidup. Kata-kata liturginya tetap sama, namun rasa musikalnya menjadi dekat dengan pengalaman iman umat setempat.

Nuansa musikal Jawa yang kontemplatif sangat membantu umat memasuki suasana tobat dan kerendahan hati. Lagu ini tidak “ramai”, tetapi justru mengajak umat menyelami keheningan batin

c. “Bapa Kami” Inkulturatif

Doa Bapa Kami memiliki banyak versi inkulturatif: versi Jawa biasanya bersifat lirih, mengalun, dan penuh rasa hormat (ajrih lan bekti). Versi Dayak cenderung kuat, tegas, dan penuh semangat. Versi Flores sering diwarnai irama yang mengalir dan bernuansa ziarah.

Semua versi ini menunjukkan bahwa doa yang sama dapat dihayati dengan rasa budaya yang berbeda, tanpa kehilangan kesatuannya.

d. Mazmur Tanggapan dengan Nuansa Lokal

Mazmur tanggapan adalah salah satu ruang paling subur bagi inkulturasi. Banyak komponis Indonesia menciptakan mazmur dengan pola melodi yang terinspirasi dari lagu rakyat atau nyanyian daerah.

Contohnya, mazmur dengan nuansa Sunda yang lembut dan reflektif sangat cocok untuk masa Adven dan Prapaskah, sementara mazmur dengan irama Papua atau Maluku memberi warna khas pada perayaan syukur dan pesta.

e. Lagu-Lagu Karya Komponis Indonesia

Nama-nama seperti Karl-Edmund Prier SJ, Paul Widyawan, FX. Sutanto SJ, Anton Subagyo, dan banyak komponis liturgi daerah telah berjasa besar mengembangkan musik liturgi inkulturatif di Indonesia. Karya-karya mereka menunjukkan keseriusan teologis sekaligus kepekaan pastoral.

PERAN PASTORAL MUSIK LITURGI INKULTURASI

a. Membantu Umat Berdoa dengan Hati

Musik yang akrab dengan budaya umat membuat doa terasa “nges” – sesuai dengan situasi batin umat. Umat tidak merasa asing atau terasing dalam liturgi, melainkan terlibat secara penuh—tubuh, jiwa, dan budaya.

b. Mendorong Partisipasi Aktif Umat

Salah satu tujuan utama Konsili Vatikan II adalah *participatio actuosa*—partisipasi aktif umat. Musik inkulturatif memudahkan umat untuk bernyanyi bersama, bukan hanya mendengarkan koor.

c. Meneguhkan Identitas Gereja Lokal

Gereja Indonesia dipanggil untuk menampilkan wajahnya sendiri. Musik liturgi inkulturasi menegaskan bahwa menjadi Katolik tidak berarti meninggalkan budaya, melainkan menguduskannya.

d. Sarana Katekese dan Evangelisasi

Lagu-lagu liturgi sering lebih mudah diingat daripada khotbah. Melalui syair dan melodi, nilai-nilai iman ditanamkan secara perlahan namun mendalam.

e. Merawat Budaya sebagai Anugerah Allah

Dengan mengangkat musik tradisional ke dalam liturgi, Gereja turut merawat dan melestarikan warisan budaya bangsa sebagai karunia Tuhan.

TANTANGAN DALAM MUSIK LITURGI INKULTURASI

Inkulturasikan tanpa risiko. Ada beberapa tantangan yang perlu disadari:

1. Bahaya Menjadi Sekedar Pertunjukan Budaya

Liturgi bukan panggung seni. Musik inkulturatif harus tetap melayani doa, bukan menonjolkan keindahan semata.

2. Kehilangan Nuansa Sakral

Tidak semua musik daerah cocok untuk liturgi. Proses seleksi, adaptasi, dan pemurnian sangat penting.

3. Kurangnya Pemahaman Liturgi

Tanpa pemahaman teologis, musik inkulturasikan bisa kehilangan arah. Karena itu, formasi liturgi bagi pelayan musik sangat diperlukan.

Musicam Sacram (1967) menegaskan bahwa penyesuaian musik liturgi harus selalu menjaga keselarasan dengan teks, struktur, dan makna liturgi.

SPIRITUALITAS PELAYAN MUSIK LITURGI

Musik liturgi inkulturasikan menuntut bukan hanya keterampilan musikal, tetapi juga kedalaman spiritual. Para pemusik liturgi dipanggil untuk menjadi pelayan, bukan performer.

Pelayan musik liturgi adalah pendoa yang bernyanyi. Mereka mempersiapkan lagu bukan hanya dengan latihan teknis, tetapi juga dengan doa, permenungan Sabda, dan kesatuan dengan Gereja.

Prinsip Varietates Legitimae: Menjaga Kemurnian Liturgi

Meskipun kita merayakan keberagaman, dokumen Varietates Legitimae (1994) memberikan rambu-rambu agar musik inkulturasikan tidak terjatuh pada sekedar "pertunjukan budaya" (folklorisme):

1. Kesesuaian dengan Teks: Melodi tradisional harus tunduk pada makna teks liturgis yang resmi, bukan sebaliknya.
2. Fungsi Ritual: Musik harus membantu umat masuk ke dalam misteri sakramen, bukan malah mengalihkan perhatian umat kepada kemahiran musisi.
3. Daya Guna Pastoral: Musik liturgi harus dipahami dan dihayati oleh seluruh umat, bukan hanya oleh kelompok pemusik atau petugas liturgi.

HARMONI DALAM PERBEDAAN

Musik liturgi inkulturasikan adalah salah satu wajah paling indah dari Gereja Indonesia. Di dalamnya, iman bertemu budaya, doa bertemu kehidupan, dan Injil menemukan rumahnya di tengah umat.

Sejalan dengan semangat Sacrosanctum Concilium, musik liturgi inkulturasikan membantu Gereja Indonesia menjadi sungguh Katolik—setia pada tradisi universal, sekaligus berakar kuat dalam tanah Nusantara. Dengan mengangkat nada-nada lokal ke atas Altar, kita mengakui bahwa setiap budaya memiliki benih-benih Sabda (Semina Verbi) yang layak dipersembahkan bagi kemuliaan Tuhan yang lebih besar (Ad Maiorem Dei Gloriam).

Dengan mengangkat nada-nada lokal ke atas Altar, kita mengakui bahwa setiap budaya memiliki benih-benih Sabda (Semina Verbi) yang layak dipersembahkan bagi kemuliaan Tuhan yang lebih besar (Ad Maiorem Dei Gloriam).

Ketika umat bernyanyi dengan bahasa musikal mereka sendiri, Gereja tidak hanya merayakan liturgi, tetapi juga merayakan kehadiran Allah yang hidup dan bekerja dalam sejarah, budaya, dan kehidupan bangsa Indonesia.

Sebagai pelayan musik, tugas kita bukan hanya memainkan instrumen, melainkan menjaga agar "nada" bangsa ini tetap terdengar dalam simfoni agung Gereja Semesta.

Referensi:

Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, Varietates Legitimae: Inculturation and the Roman Liturgy, 29 Maret 1994.

Konsili Vatikan II, Sacrosanctum Concilium, Konstitusi tentang Liturgi Suci, 4 Desember 1963.

Musicam Sacram, Instruksi tentang Musik dalam Liturgi, 5 Maret 1967.

Pusat Musik Liturgi, Madah Bakti, Buku Doa dan Nyanyian, 2025.